



JBK

Jurnal Bisnis & Kewirausahaan

Volume 18 Issue 3, 2022

ISSN (*print*) : 0216-9843

ISSN (*online*) : 2580-5614

Homepage : <http://ojs2.pnb.ac.id/index.php/JBK>

Kajian Supply Chain Porang Sebagai Komoditi Ekspor Unggulan Desa Mundeh, Belatungan dan Batungsel Kabupaten Tabanan Propinsi Bali

I Gede Made Subagiana¹, Sagung Mas Suryaniadhi², Ni Luh Made Wijayati³, I Made Sarjana⁴

^{1,2,3,4}Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bali, Indonesia

¹gedemadesubagiana@pnb.ac.id

Abstract. The impact of the Covid-19 has caused the sectors: tourism, trade, manufacturing industry, to experience a slump. But behind that there is still hope in the agricultural sector, where agricultural exports continue to grow 15.4% in 2020 and 16.4% in 2021. This is supported by exports of the commodity porang. Porang received full attention from President Joko Widodo, he instructed the Minister of Agriculture to make porang a mainstay export commodity. In 2020, porang exports were 20,476 tons with an export value of Rp.924.3 billion. Indonesia is only able to serve 20% of the world's porang needs. In 2020, Bali is only able to meet the export of 185 tons of porang from the total demand of 750 tons per year for China. Seeing this opportunity, the people of Mundeh, Belatungan and Batungsel villages planted porang. However, problems arise during the harvest season, many porang are not sold. Problem: How is the flow of the porang supply chain. Research Objectives: To find out the porang supply chain starting from farmers, collectors, factories and suppliers. Research Methods: Qualitative Exploratory with Supply Chain Management techniques. The results of the study indicate that there is a flow of material, information and finance from the level of farmers, middlemen, suppliers, factories and buyers.

Keywords: *Supply Chain, Porang, Export*

Abstrak. Dampak pandemic Covid 19 menyebabkan sektor : pariwisata, perdagangan, industri manufaktur, mengalami keterpurukan. Namun dibalik itu masih ada harapan di sektor pertanian, yang mana ekspor pertanian terus tumbuh 15,4% pada tahun 2020 dan 16,4% pada tahun 2021. Hal ini ditopang oleh ekspor komoditi porang. Porang mendapat atensi penuh dari Presiden Joko Widodo beliau mengintruksikan kepada Menteri Pertanian untuk menjadikan porang sebagai komoditas ekspor andalan. Tahun 2020 ekspor porang 20.476 ton dengan nilai ekspor Rp.924,3 milyar. Indonesia hanya mampu melayani 20% dari kebutuhan porang dunia. Tahun 2020 Bali hanya sanggup memenuhi ekspor porang 185 ton saja dari jumlah permintaan 750 ton per tahun untuk tujuan Cina. Melihat peluang ini masyarakat Desa: Mundeh, Belatungan dan Batungsel rame-rame menanam porang. Namun timbul kendala saat panen raya, banyak porang yang tidak laku terjual. Masalah: Bagaimana aliran rantai pasok porang. Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui rantai pasok porang mulai dari petani, pengepul, pabrik serta supplier. Metode Penelitian: Kualitatif Eksploratif dengan teknik Supply Chain Management. Hasil Penelitian menunjukkan adanya aliran material, informasi dan finansial dari tingkat petani, tengkulak, supplier, pabrik dan buyer.

Kata Kunci: *Supply Chain, Porang, Ekspor*

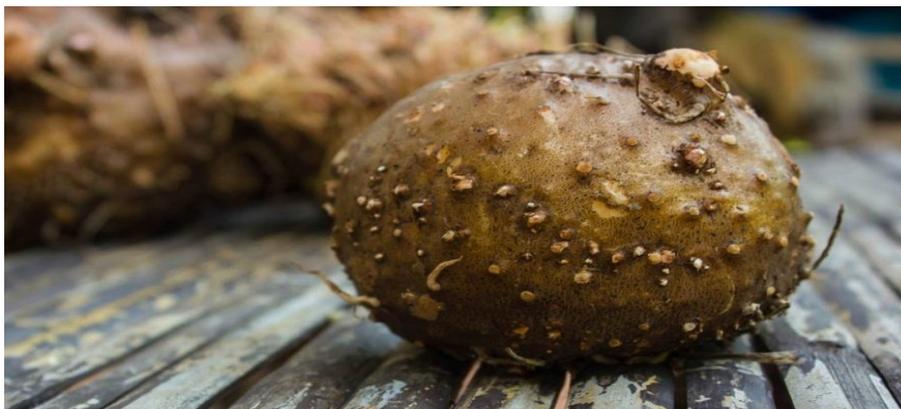
PENDAHULUAN

Akibat pandemi Covid 19 yang melanda negeri kita Indonesia, perhatian Pemerintah terkonsentrasi pada penyelamatan anak bangsa dari ancaman bahaya virus. Semua sector lini kehidupan menjadi terganggu, bahkan ada yang pertumbuhannya sampai negatif. Namun dibalik itu semua masih ada harapan besar utamanya pada sektor Pertanian. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Direktorat Jendral Tanaman Pangan bahwa pertanian menjadi andalan saat pandemik, terbukti ekspor pertanian 2021 tumbuh 16,4% hal ini ditopang oleh ekspor komoditi Porang.

Tabel 1. Distribusi Partisipan

Nomor	Tahun	Jumlah (Ton)	Nilai (Rp)
1	2019	11.721	644.000.000.000
2	1920	20.476	924.300.000.000

Sumber : Kementerian Pertanian Republik Indonesia



Sumber: Jean Studio

Gambar 1. Umbi Porang



Sumber: Jean Studio

Gambar 2 : Bapak Presiden Joko Widodo Meninjau proses penjemuranporang di Madiun.

Mulai tahun 2021, komoditi porang menjadi perhatian serius dari Presiden Joko Widodo, hal ini terbukti dari kunjungan kerja beliau ke Madiun pada Kamis, 19/08/2021 dalam rangka meninjau pabrik pengolahan porang milik PT. Asia Prima Konjac. Beliau memerintahkan kepada Menteri Pertanian agar fokus dan serius menangani masalah porang sebagai komoditi baru untuk tujuan ekspor. Berdasarkan data yang Beliau terima dalam 1 hektar lahan dapat

menghasilkan 15 hingga 20 ton porang dalam jangka waktu 8 bulan, dimana harga 1 kg, porang basah di tingkat petani berkisar Rp.7.000,- sampai Rp.8.000,-,sedangkan harga porang yang sudah dikeringkan berkisar Rp.35.000,- per Kg. Ini sebuah nilai yang sangat besar, pasarnya juga masih terbuka lebar, ungkapnya. Kepala Negara juga yakin bahwa dimasa mendatang porang akan menjadi makanan yang sehat karena rendah kalori dan bebas gula. Presiden berharap komoditas porang diekspor tidak hanya dalam bentuk mentah dan barang setengah jadi melainkan dalam bentuk barang jadi berupa beras porang imbuhnya (Robertus,2021). Porang merupakan komoditi yang sangat dicari oleh importir luar negeri karena kandungannya berupa Karbohidrat Glukomanan yang digunakan untuk bahan baku mie, kosmetik, jeli, lem, keripik, penjernih air, konyaku, shirataki dan lain sebagainya. Indonesia hanya mampu memenuhi 20% dari kebutuhan porang dunia. Porang Indonesia sudah mampu menembus pasar China, Jepang, Korea selatan, Australia dan Vietnam. Pada tahun 2020 Bali baru bisa mengekspor porang 185 ton saja dari jumlah permintaan 750 ton per tahun untuk tujuan China. Melihat besarnya peluang pangsa pasar exspot ini, mendorong para petani Desa Mundeh Kecamatan Selemadeg Barat, Desa Belatungan dan Desa Batungsel Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan untuk membudidayakan tanaman Porang (*Amor phophallus Muelleri*). Hasil utama tanaman porang adalah umbinya. Terdapat dua macam umbi yaitu umbi batang yang berada dalam tanah dan umbi tetas atau bupil yang terdapat pada setiap pangkal cabang. Namun umbi yang banyak dimanfaatkan adalah umbi batang. Kulit umbi porang ketika dipanen akan berwarna ke abu abuan, namun jika telah disimpan warnanya akan menjadi kehitaman. Daging umbi porang berwarna kekuningan yang banyak mengandung Karbohidrat Glukomanan yang amat bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Tanaman porang dapat tumbuh pada tanah apapun juga di ketinggian 0 - 700 mdpl. Bahkan sifat tanaman tersebut dapat memungkinkan di budidayakan di lahan hutan dibawah naungan tegakan tanaman lain. Untuk bibitnya bisa digunakan dari potongan umbi batang maupun umbi katak(bupil) yang tumbuh di pangkal cabang. Kecamatan Selemadeg Barat dan Kecamatan Pupuan sangat mendukung budi daya porang karena mempunyai wilayah yang cukup luas yaitu :Kecamatan Selemadeg Barat dengan luas wilayah 120,15 km² dengan jumlah penduduk 22.243 jiwa sedangkan Kecamatan Pupuan luas wilayahnya 179,02 km² dengan jumlah penduduk 40.421 jiwa. Dari kedua Kecamatan tersebut diatas sebahagian besar penduduknya sebagai petani. Adapun topografinya berupa pegunungan dengan tanah gembur berpasir sehingga sangat cocok untuk budi daya tanaman porang. Luas lahan budidaya porang di Desa Mundeh, Kecamatan Selemadeg Barat 439 ha sedangkan di Desa Belatungan dan Desa Batungsel Kecamatan Pupuan 939 ha. Penanaman porang pada 3 desa dimaksud dilakukan dengan sistem tumpang sari pada tanaman kopi dan kakao, dan ada juga secara mono kultur. Pada tiga Desa tersebut sudah terhimpun Kelompok tani Porang, seperti: di Desa Mundeh ada Kelompok tani Porang Sari, di Desa Belatungan ada Kelompok tani Jongkok Praktyaksa dan di Desa Batungsel ada Kelompok tani Sri Merta. Dengan adanya kelompok tani ini petani akan lebih mudah mendapatkan akses Informasi, akses permodalan serta akses pasar. Dalam praktek saat panen raya para petani susah menjual produknya dengan harga yang wajar. Disamping hal tersebut petani juga belum memahami bagaimana perjalanan aliran porang ini dari tingkat petani, pengepul, supplier, pabrik, sehingga menjadi produk setengah jadi berupa chips dan sampai dinikmati oleh konsumen luar negeri. Petani porang juga belum mengerti tentang aliran Informasi rantai pasok porang ini. (Shegelman , I. R. 2020), dan (Purnama G. N. T. 2019). sehingga mutu porang basah yang dihasilkan sering tidak sesuai dengan keinginan para pengepul. Petani porang juga belum mengetahui aliran Keuangan mulai pembayaran oleh pihak importir, sampai dengan pembayaran kepada petani oleh pihak tengkulak. Berdasarkan uraian diatas kami tertarik untuk mengambil judul : Kajian Supply Chain Porang sebagai Komoditi Ekspor Unggulan Desa : Mundeh, Belatungan dan Batungsel Kabupaten Tabanan Propinsi Bali. Supply Chain merupakan jaringan dari sebuah aliran material

dan informasi sebagai fasilitas penunjang antar rantai pasok, seperti dengan supplier (pemasok), Vendor (penjual), Manufacturing Plants (perencanaan pembuatan produk), Assembly Plants (Perencanaan penggabungan produk), Warehouse facilities (Fasilitas pergudangan), Distribution centre (pusat distribusi) dan Retailers (pengecer) sampai barang di tangan konsumen (Rudyanto R., Cs. 2021), (Lilis Suryani, 2019), (Umika Muhdifatul Jannah, 2020). Pokok Permasalahan : Untuk mengkaji bagaimana Supply Chain (rantai pasok) porang mulai dari petani produsen, pengepul, supplier, pabrik serta buyer.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Research Development & Deskriptif Eksploratif, yaitu suatu proses penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati secara langsung. Sedangkan teknik analisis yang digunakan adalah analisis Supply Chain Management oleh Hofmann, E., Sternberg H., Cs. (2019), yang dipadukan dengan Hahn, G. J. (2020). Supply Chain dari Wu, J. Z., Santoso C. H., & Roan, J. (2017) dan teori Supply Chain Performance of Customer and Supplier dari Divyaranjani R (Divyaranjani, 2018). Adapun dalam penelitian ini meliputi: pemetaan pelaku rantai pasok dan pemetaan proses rantai pasok. Pada proses rantai pasok akan meliputi: aliran produk, aliran informasi dan aliran finansial dari tingkat petani, tengkulak, supplier sampai pada konsumen akhir., Waaly, A. N., & Akbar, M. D. (2018), Dhamija, P., Cs. (2020) dan Singh, B., Cs. (2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemetaan Rantai Pasok

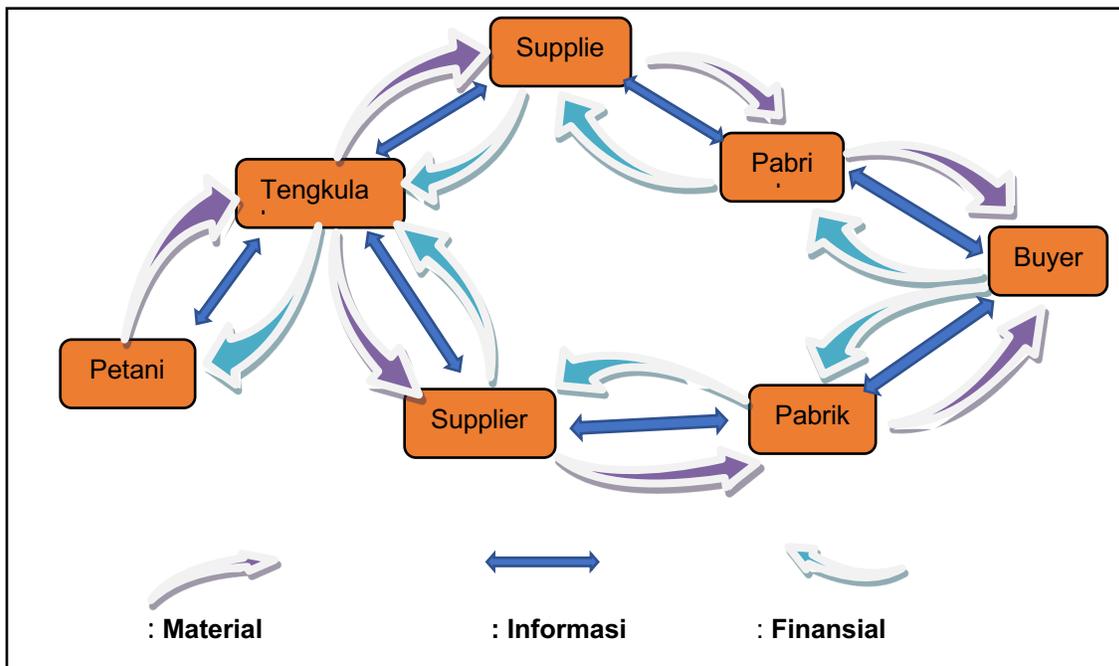
Berdasarkan penelitian di lapangan ada beberapa elemen yang terkait dalam rantai pasok porang di Desa : Mundeh, Belatungan dan Batungsel antara lain; Produsen dalam hal ini petani porang, Pengepul yaitu bertindak sebagai pembeli porang yang berasal dari desa setempat maupun yang berasal dari luar daerah seperti dari Tabanan, Denpasar, Singaraja dan Surabaya. Supplier, bertindak sebagai pembeli porang dari pengepul, kemudian mengangkutnya ke gudang penyimpanan, yang kemudian di jual ke pabrik yang ada di Grokgak Singaraja maupun ke Sidoarjo dan Madiun. Pabrik dalam hal ini bertindak sebagai pengolah bahan baku mulai dari pembuatan kripik (porang yang di iris tipis-tipis), penjemuran, pergudangan, pengangkutan dan pemmerosesan menjadi barang setengah jadi berupa powder porang (chips), maupun menjadi barang jadi berupa beras shirataki. Kemudian oleh pabrik porang yang berupa chip maupun beras shirataki akan diekspor ke pembeli di luar negeri umumnya ke Jepang, Korea Selatan dan China.

Pemetaan Proses

Empat tahapan proses rantai pasok yaitu budidaya yang dilakukan oleh petani, pengumpulan yang dilakukan oleh para tengkulak, sedangkan tahapan pengiriman dan pergudangan dilakukan dari supplier, sedangkan pengolahan dan pengiriman produk sampai pada buyer di luar negeri dilakukan oleh pabrik.

Penyusunan Draf Desain Model

Adapun draf desain model rantai pasok porang pada tiga Desa: Mundeh, Belatungan dan Batungsel adalah sebagai berikut :



Sumber : Data yang diolah

Gambar3. Proses Aliran Supply Chain

Dalam model ini terdapat 3 aliran yaitu Aliran barang, aliran barang meliputi porang basah yang dihasilkan oleh petani dibeli oleh pengepul, dikumpulkan setelah dirasa cukup banyak dibeli oleh supplier, kemudian diangkut ke gudang supplier, kemudian dikirim ke pabrik untuk selanjutnya diproses mulai pengirisan porang, penjemuran, pengolahan menjadi tepung porang (chips) ataupun menjadi barang jadi berupa beras Shirataki. Selanjutnya diekspor dengan tujuan China. Aliran Informasi, aliran Informasi adalah proses perpindahan informasi timbal balik antar pihak-pihak dalam rantai pasok. Pada aliran informasi ini meliputi informasi harga, kapasitas, informasi teknis dari petani sampai konsumen dan sebaliknya yakni dari konsumen ke petani. Aliran finansial, aliran finansial adalah proses perpindahan uang yang terjadi dalam sebuah sistem rantai pasok. Pada aliran finansial ini arus pembayaran di mulai dari konsumen ke pabrik, kemudian dari pabrik ke supplier, setelah itu ke tengkulak dan berakhir ke petani.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas, ditemukan bahwa aliran rantai pasok porang yang ada di Desa: Mundeh, Belatungan dan Batungsel terdiri dari aliran produk, aliran informasi dan aliran finansial. Sedangkan bagian bagian yang terlibat dalam Rantai Pasok adalah Petani produsen, Tengkulak atau pengepul yang membeli dan mengumpulkan produk dari petani, Supplier yang mengangkut dan melakukan penyimpanan serta pabrik yang mengolah dan melakukan ekspor berupa chips, powder maupun beras shirataki ke negara tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhamija, P., Bedi, M., & Gupta, M. L. (2020). Industri 4.0 and supply chain management: A methodological review. *International Journal of Business Analytics (IJBAN)*, 7(1), 1-23.
- Divyaranjani R. (2018) Supply Chain Performance Of Customer and Supplier Relationship on Indian Retail Sector. *International Journal Supply Chain Management*, 7(2), 168-175.
- Hahn, G. J. (2020). Industri 4.0: a supply chain innovation perspective. *International Journal of Production Research*, 58(5), 1425-1441.

- Hofmann, E., Sternberg, H., Pflaum, A., & Prockl, G. (2019). Supply chain management and Industri 4.0: conducting research in the digital age. *International Journal of Physical Distribution & Logistics Management*.
- Tubagus, L. S. (2019). Analisis Supply Chain Komoditi Cabai di Kumelombuai Kota Tumohon. *Jurnal Emba (Ekonomi, Manajemen Bisnis dan Akuntansi)*, 4(2).
- Purnama, G. N. T., Gunanto, & Sugeng, R. M. (2019). Increasing the implementation of environmental management system based ISO 14001 with the six sigma: case study method in a manufacturing industry. *International Journal of Research in Engineering, Science and Management*, 2(1), 103-106.
- Rudyanto, R., Pramono, R., & Purwanto, A. (2021). The influence of antecedents of supply chain integration on company performance. Bagchi, PK & Chun HB. Supply chain Integration: a European survey. *The International Journal of Logistics Management*, 16(2), 275-294.
- Shegelman, I. R., Kirilina, V. M., Vasilev, A. S., Blazhevich, L. E. & Smirnova, Q. E. (2020). Supply chain management application in functional food industry. *International Journal of Supply Chain Management*, 3(3), 537.
- Singh, B., Singh, N. N., & Sinha, P. (2017). Assesment of green supply chain management in an Indian industry. *International Journal of Engeneering Sciences & Research Technology*, 6(6), 493-498.
- Jannah, U. M. (2020). Analisis Supply Chain Management Planning of Juice Production by UKM Larasati Kabupaten Malang.. *Dialektika, Jurnal Ilmu Ekonomi dan Ilmu Sosial*, 5(2).
- Waaly, A.N., Ridwan, A. Y., & Akbar, M. D. (2018). Supply chain operation refrence (SCOR) Model dan analytical hierarchy process (AHP) untuk mendukung green procurement pada industry penyamaan kulit. *Journal Industrial Servicess*, 4(1), 1-6.
- Wu, J. Z., Santoso, C. H., & Roan, J. (2017). Key factors for truly sustainable supply chain management: An investigation of the coal industry in Indonesia. *The International Journal Of Logistics Management*.